

IDENTIFIKASI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA BUKIAN, KECAMATAN PAYANGAN, KABUPATEN GIANYAR

I Wayan Suky Luxiana¹, I Wayan Parwata², Agus Kurniawan³
Magister Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan Universitas Warmadewa

Abstrak

Desa Bukian merupakan salah satu desa di Kabupaten Gianyar yang memiliki potensi yang beragam mulai dari budaya, alam, buatan dan dapat dikembangkan melalui konsep ekowisata sebagai tujuan atau daya tarik wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengembangan ekowisata. Lokasi penelitian ini berada di desa Bukian yang memiliki lokasi terintegrasi dengan pertanian dan pariwisata. Penelitian di desa Bukian dilakukan untuk mengidentifikasi potensi desa (potensi budaya, alam, dan buatan desa). Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Tujuan teknik pengambilan sampel menggunakan informan dan menggunakan informan kunci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai potensi desa wisata yang dikelompokkan menjadi tiga antara lain potensi alam (Hutan Adat di Banjar Tiyingan, Persawahan, dan Perkebunan Organik, dan keindahan alam), potensi budaya (Situs Purbakala Sarkofagus, Tinggalan Arca di Pura Puseh Desa Bale Agung Bukian, Tradisi Bali Aga Ngasa Pura Dalem Bukian, Festival Budaya Bukian, dan Penglukatan Taman Megenda.), dan potensi buatan (air minum Gianyar, Sentra kerajinan kayu berupa jerapah dan kerajinan kayu lainnya, jalur *Tracking* dan *Cycling*). Pengembangan ekowisata di Desa Bukian diharapkan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat lokal, pelaku usaha dan pemerintah secara berkelanjutan serta berkontribusi secara finansial bagi pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: *Daya tarik wisata, Potensi desa*

PENDAHULUAN

Menurut Korn (1932) secara garis besar desa-desa di Bali dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu desa Bali pegunungan (Bali Aga) dan desa Bali dataran. Desa Bali Pegunungan adalah desa lebih tua, kebanyakan terletak di pegunungan, jumlahnya lebih sedikit, tetapi memiliki variasi fisik lebih banyak dibandingkan desa Bali dataran, serta masih banyak memperlihatkan ciri-ciri pra-Hindu (Hindu-Bali). Desa Bali dataran adalah

tipe desa yang lebih muda, kebanyakan terletak di daerah dataran Bali selatan dan banyak dipengaruhi oleh Hindu-Jawa (Majapahit).

Ciri-ciri fisik desa pegunungan yang menonjol adalah ruang terbuka Bersama (*communal open space*) membujur menurut arah *kaja-kelod* (gunung-laut) membagi desa menjadi dua bagian. Ruang terbuka itu memakai perkerasan batu kali dan meninggi kearah pegunungan atau bukit. Kemudian ciri-ciri fisik desa dataran adalah jalan menyilang,

fasilitas umum bersama seperti balai pertemuan, tempat suci, dan kadang-kadang rumah tinggal bangsawan ada di sekitar persilangan jalan (Parimin, 1986)

Keunikan dan keragaman permukiman desa menjadi daya tarik kehidupan sekarang, yang beranggapan bahwa daya tarik itu dapat mendatangkan nilai tambah atau kemajuan ekonomi yang berkaitan dengan ekowisata. Keunikan yang begitu banyak itu perlu diteliti untuk mengetahui besarnya daya tarik banyak pihak. Desa-desa pegunungan juga memiliki rumah tinggal lebih bervariasi dibandingkan dengan rumah tinggal desa Bali dataran. Tidak berlebihan jika rumah tinggal di desa Bali dataran dikatakan sebagai "perumnasnya" Bali

Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sejak tahun 2012 memiliki program pengembangan desa wisata. Gianyar Sebagai jalur perlintasan wisata, Kuta-Ubud, banyak desa di Gianyar berlomba-lomba mengajukan diri sebagai desa wisata. Dari 76 desa di Gianyar, baru 9 desa saja yang telah ditetapkan sebagai desa wisata per 2017 melalui SK Bupati. Sembilan desa wisata tersebut, Singapadu Tengah, Singapadu Kaler, Taro, Kerta, Batubulan, Kemenuh, Mas, Kendran, dan Kedisan. Potensi yang dikembangkan masyarakat di masing-masing desa wisata itu cukup bervariasi, mulai pasar dan kuliner. Namun sebagian besar punya unggulan berupa alam dan budaya

Desa Bukian dengan luas wilayah 637,15 ha memiliki sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai potensi desa untuk masyarakat setempat. Secara geografis

Desa Bukian termasuk daerah dataran dengan ketinggian 600 – 700 m dari permukaan laut dan beriklim tropis, dengan temperatur minimum 23° c dan maksimum 32°c, dimana sepanjang tahun di Desa Bukian musim hujan selama 4 bulan dalam setahun yaitu Oktober s/d Maret sedangkan musim kemarau selama 6 bulan dalam setahun yaitu sekitar bulan April sampai September dan itupun sering terjadi perubahan-perubahan mengingat iklim tidak menentu.

Bentang alam dengan lembah-lembah sungai serta hamparan persawahan yang berteras menciptakan pemandangan yang indah dan alami. Ditambah oleh suasana lingkungan tenang dan nyaman menciptakan pemandangan yang menyejukkan hati. Kehidupan masyarakat Bukian masih kental dengan adat dan budaya, dimana pada saat perayaan-perayaan tertentu, seperti upacara di pura-pura sering dipentaskan berbagai kesenian dari masyarakat setempat maupun dari desa lainnya. Desa Bukian juga merupakan tempat produksi berbagai kerajinan kayu untuk keperluan wisatawan. Selain khas dengan adat istiadatnya desa ini juga memiliki tempat purbakala /sakofagus, Pentas Bukian dilaksanakan setiap setahun sekali merupakan lomba kesenian yang dilakukan oleh setiap banjar di Desa Bukian dan upacara yang masih kental mengikuti tradisi turun temurun. Desa Bukian merupakan salah satu desa tua di Bali dengan pola dan wujud arsitektur permukiman (rumah tinggal) yang khas selain itu Desa Bukian memiliki keindahan alam yang masih lestari dan belum tersentuh oleh investor

sehingga kedepannya dikembangkan dengan memperhatikan konsep-konsep ekowisata. Sebagai salah satu desa tua di Gianyar Bali, Desa Bukian memiliki pihak atau lembaga berupa desa adat dan desa dinas yang mengatur kehidupan warganya. Dengan pola kehidupannya lebih bersifat kolektif, tradisional, agraris, homogen, religious, dan fungsi utama anggota adalah untuk kepentingan desa.

Latar Belakang Mengapa Ekowisata Bukian?

- 1) **Posisi geografis:** desa yang berada dalam Kawasan Ekowisata Desa Taro dan Desa Kerta
- 2) **Kawasan Wisata** Dekat dengan Ubud dan Tegallalang yang sudah duluan menjadi Destinasi Wisata.
- 3) **Aksibilitas:** terbuka dan berada dalam Kawasan Destinasi Wisata Provinsi Daerah Bali
- 4) **Atraksi Wisata:** unik dan beragam (lingkungan, budaya)
- 5) **Ekonomi lokal:** skala rumah tangga dan beragam, Kerajinan, BUMDes
- 6) **Otoritas Desa:** kewenangan desa untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan sesuai perencanaan Desa menuju Desa Wisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Dikutip dari cerita pada jaman keberadaan jayanya IDA RSI DHARMA SADHU juga keberadaan beras catur yang ada di Payangan di mana di satu tempat (sekarang di lingkungan Kantor Desa Bukian) sudah ada sebuah pedukuhan yang menjadi penguasanya adalah

seorang yang sakti, beliau adalah Ki Bendesa atau disebut juga Ki Dukuh Sakti, keberadaan beliau diikuti pengiring beliau, yang juga tinggal disekitar barat pedukuhan, (tempat sekarang namanya SUPATI) kepemimpinan Ki Bendesa berjalan baik tapi baru bisa melakukan atau bercocok tanam perkebunan saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada suatu hari Ki Bendesa mengadakan remug dengan pengikutnya bahwa untuk keberlangsungan hidup sangat dibutuhkan air, akhirnya beliau melakukan perjalanan ke utara dari tempat beliau tinggal dan jaraknya tidak begitu jauh beliau menemukan sebuah mata air suci, dari sana beliau melakukan tapa brata semedi, tempat keluarnya air itu beliau menyebut “air keluar dari BHUKAHAN” supaya air tersebut bisa naik ke sebelah selatan beliau tinggal (nama BHUKAHAN sekarang disebut bhuka dan sampai saat ini disucikan oleh masyarakat) akhirnya air tersebut bisa mengalir sampai di sebelah selatan beliau tinggal dan dibuatkan kubangan yang besar untuk menampung air tersebut (kubangan itu sekarang namanya TELAGA WAJA) begitu besar air yang ditampung dan juga sudah melebihi kebutuhan hidup Ki Bendesa dan pengikutnya bingung dibagaimanakan air ini lagi, akhirnya air tersebut dibagi bagi untuk menggenangi lahan kering yang ada di sekitarnya menjadi sebuah lahan yang basah dibentuk petak – petak dan bisa untuk menanam padi. Desa Bukian terletak membujur dari Selatan ke Utara dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1). Sebelah Utara: Desa Puhu
- 2). Sebelah Selatan: Desa Melinggih

3). Sebelah Barat: Desa Melinggih/Desa Puhu

4). Sebelah Timur: Desa Taro/Desa Klusa

Wilayah Desa Bukian terdiri dari 11 Wilayah Banjar Dinas yakni: Banjar Dinas Bukian, Banjar Dinas Bukian Kaja, Banjar Dinas Bukian Kawan, Banjar Dinas Subilang, Banjar Dinas Lebah A, Banjar Dinas Lebah B, Banjar Dinas Tiyingan, Banjar Dinas Ulan, Banjar Dinas Tangkup, Banjar Dinas Amo, Banjar Dinas Dasong.

Aspek keagamaan dan adat, Desa Bukian terdiri 9 (Sembilan) Desa Pekraman dan terdiri dari 11 Banjar Adat yaitu: Desa Pakraman Bukian terdiri Banjar Adat Bukian, Banjar Adat Bukian kaja, Banjar Adat Bukian Kawan, Desa Pakraman/Banjar Adat Subilang, Desa Pakraman/Banjar Adat Lebah, Desa Pakraman /Banjar Adat Lebah Buana, Desa Pakraman / Banjar Adat Tiyingan, Desa Pakraman Ulan/Banjar Adat Ulan, Desa Pakraman Tangkup /Banjar Adat Tangkup, Desa Pakraman / Banjar Adat Amo dan Desa pakraman / Banjar Adat Dasong.

Desa Wisata: daerah tujuan wisata/destinasi pariwisata, mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, terstruktur kehidupan masyarakat (UU 10/2009, Kementrian Koperasi dan UMKM 2015).

Ekowisata

1). Perjalanan menikmati obyek wisata, observasi, pengamatan, (Dep. Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF, 2009).

2). Perjalanan bertanggung jawab di daerah yang memiliki sumber daya alam yang memiliki karakteristik endemik dan sumber daya budaya

atau sejarah yang terintegrasi ke dalam sistem ekologi kawasan ini. (Suansri, P. 2003)

Karakteristik: mengapresiasi alam dan budaya, meminimalkan, membantu perekonomian, perluasan kerja masyarakat lokal, berisi pendidikan meningkatkan kesadaran lokal dan pengunjung akan konservasi (Dep. Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF, 2009, Denman, Richard. 2001, Suansri, P. 2003, Kementrian Koperasi dan UMKM, 2015)

Ekowisata Berbasis komunitas: model pariwisata yang sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat dan bertujuan untuk menghasilkan keuntungan bagi masyarakat lokal (Lucchetti, Veronica Garcia, Xavier Font. 2013, Denman, Richard. 2001).

Ada 5 konsep mendasar dalam ekowisata, yaitu:

Prinsip Konservasi: memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian alam dan bangunan, serta pengembangannya mengikuti kaidah ekologi, batas-batas daya dukung lingkungan

Prinsip Partisipasi Masyarakat: menjadikan masyarakat lokal sebagai subjek dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan ekowisata secara partisipatif.

Prinsip Pendidikan: meningkatkan kesadaran dan budaya serta memberi nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak lainnya.

Prinsip ekonomi: memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat lokal, pelaku usaha dan pemerintah secara berkelanjutan serta berkontribusi secara finansial bagi pelestarian lingkungan.

Prinsip Kepuasan Pengunjung/Wisatawan: menciptakan rasa aman, nyaman, serta memberikan kepuasan pengalaman bermakna bagi pengunjung/wisatawan.

Dalam pengembangan wisata tidak boleh bertentangan dengan kelima prinsip diatas sehingga kualitas lingkungan ini bisa dipertahankan bahkan harus ditingkatkan. (IWayan Runa 2021)

TINJAUAN KONSEP

Dalam penelitian ini memakai empat konsep untuk menganalisis permasalahan, yaitu konsep pengembangan pariwisata (Swarbrooke 1996:99). Dalam penelitian ini pengembangan yang dimaksudkan adalah pada pengembangan identifikasi potensi Desa Bukian. Konsep potensi wisata (Mariotti dalam Yoeti, 1996:172). Dalam penelitian ini konsep potensi wisata dibagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari alam, budaya, dan buatan yang diperoleh di Desa Bukian. Konsep desa wisata (Nuryanti, Wiendu dalam Anom dan Suryawan, 2016). Konsep komponen pariwisata merupakan potensi wisata yang dimiliki Desa Bukian, komponen potensi wisata tersebut terdiri dari attraction, accessibility, amenity dan ancillary (Cooper dkk, 1995).

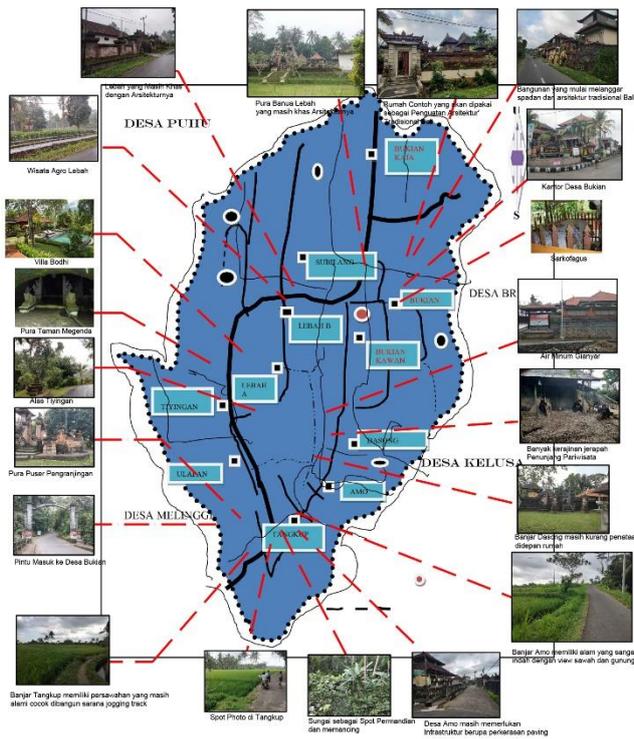
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Bukian, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Desa Bukian mempunyai potensi wisata yang didukung oleh kawasan agropolitan, budaya dan alam yang berkaitan dengan pariwisata. Data kualitatif, (berupa data

identifikasi potensi alam, budaya, dan buatan Desa Bukian sedangkan data kuantitatif, (seperti luas wilayah di Desa Bukian). Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah Observasi, (melakukan pengamatan mengenai potensi wisata Desa Bukian) dan melakukan wawancara, (dengan Kepala Desa Bukian terkait potensi wisata Desa Bukian). Sumber data yaitu: Data primer, (berupa potensi wisata Desa Bukian). sedangkan Data sekunder (berupa data monografi Desa Bukian). Teknik analisis data, memakai teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bedasarkan Identifikasi potensi yang diperoleh dibedakan menjadi empat bagian bagian yang terdiri dari potensi alam yang merupakan potensi Desa Bukian dilihat dari keindahan alam yang menjadi daya tarik wisata dengan udara yang sejuk dan jauh dari keramaian kota. Potensi budaya merupakan kekayaan dan keanekaragaman budaya yang diteruskan secara turun temurun dan menjadi salah satu keunikan Desa Bukian yang merupakan desa bali aga di Payangan. Potensi ekonomi kreatif terdapat banyak sentra kerajinan yang menjadi potensi dan daya tarik wisata karena desa Bukian merupakan sentra kerajinan kayu. Potensi buatan dapat dikembangkan seperti *home stay* dan jalur tracking dimana secara umum potensi Desa Bukian dapat dijabarkan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar Masterplan Desa Bukian

1. Potensi Alam

Adapun potensi alam yang ada di Desa Bukian antara lain terdiri dari Hutan Adat di Banjar Tiyangan, Persawahan, dan Perkebunan Organik.

a. Potensi Hutan Adat Tiyangan

Menurut Survey dan Pemuka Adat Tiyangan (Ngakan Raka) dulu nama tiyangan diangkat dari kata tiying karena di banjar ini ada 1000 jenis tanaman bambu dan kini hanya sekitar 100 jenis varietas saja. Kini masyarakat tiyangan memanfaatkan hasil hutan untuk kerajinan anyaman dan tali. Didalam hutan tiyangan terdapat puri yang dibangun oleh Cokorda Payangan dan disekitar hutan banyak terdapat tempat penjual tanaman hias hasil cangkok dari tumbuhan yang ada di hutan. Luas Hutan tiyangan seluas 10(sepuluh) hektar. Hutan Tiyangan merupakan hutan yang sangat disakralkan oleh masyarakat setempat dan

termasuk hutan lindung sehingga tidak sembarangan orang bisa mengambil atau menebang pepohonan yang ada. Perlu dibuatkan jalan untuk wisata tracking ke dalam hutan sehingga hutan tiyangan dapat digali dan sebagai sumber pembelajaran dan penelitian bagi wisatawan. Potensi dan daya tarik hutan Tiyangan dapat dijabarkan melalui gambar dibawah ini.



Gambar Hutan Tiyangan

b. Potensi Persawahan

Potensi persawahan yang ada di Desa Bukian merupakan sebuah produk alternatif yang diciptakan untuk menjaga lingkungan. Persawahan dibentuk lebih akrab dengan lingkungan untuk mempertahankan budaya yang ada agar tidak terjadi kerusakan dan hilang. Dalam pembangunan pariwisata justru berperan besar dalam kerusakan lingkungan, yaitu tergerusnya lahan persawahan di Bali. Sistem pengorganisasian persawahan di Bali dikenal dengan subak, subak pertama kali ditemukan di Bali oleh Rsi Markandeya yaitu di Desa Taro dan berkembang sampai ke daerah daerah lainnya di Bali. Kini subak mulai terancam dengan banyaknya pembangunan pariwisata yang mengorbankan persawahan. Di Desa Bukian terdapat 8 subak yaitu.

- a. Subak Banjar Tangkup
- b. Subak Amo
- c. Subak Dasong
- d. Subak Bukian (Yeh Wos Ulu)
- e. Subak Subliang
- f. Subak Lebah
- g. Subak Tiyingan
- h. Subak Ulan



Gambar pemandangan alam yang masih khas pedesaan dan masih lestari dilengkapi dengan *spot photo* dan *jogging track*.

Konsep *Tri Hita Karana* Karana masih dipertahankan dalam pengelolaan Subak dimanifestasikan melalui bangunan suci subak yang merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, kelembagaan subak yang merupakan hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan dengan alam.

c. Potensi Perkebunan Organik

Perkebunan organik yang berada di Desa Bukian tepatnya di Banjar Lebah merupakan milik salah satu pengusaha yang mengedepankan kepada komoditi sayuran. Komoditi sayuran ini sudah sangat memberi andil besar bagi perekonomian masyarakat. Pengolahan lahan dengan alat berat dilakukan untuk mengembalikan kesuburan tanah dilanjutkan pembibitan oleh masyarakat setempat dapat dilihat pada gambar.



Gambar Perkebunan Organik di Desa Lebah

Luas lahan perkebunan organik ini 10 hektar ditanami berbagai macam sayuran seperti kol, kacang panjang, terong, ubi jalar, ketela pohon, tomat, cabai, sawi putih, kubis, dan tanaman sayuran lainnya. Bibit sayuran menggunakan bibit unggul ditanam dengan cara tumpangsari untuk mengefektifkan lahan. Perkebunan ini menggunakan pupuk organik tanpa pestisida. Di perkebunan ini juga akan dibangun stand supaya pengunjung dapat langsung menikmati olahan sayur organik dengan suasana alam yang masih asri dan udara bebas dari polusi. Kelompok Tani di banjar lebah juga diberikan keterampilan mengolah hasil perkebunan dengan aneka olahan diantaranya pengolahan ubi jalar menjadi pia. Pada perkebunan ini di panen tiap hari kemudian dipasarkan ke pasar Payangan. Potensi ini merupakan pengembangan ekowisata yang memberikan dampak positif diantaranya, menciptakan kesempatan berusaha menciptakan lapangan kerja pada masa pandemic Covid-19 yang banyak masyarakat Bukian kehilangan mata pencaharian di sektor pariwisata.

2. Potensi Budaya

Adapun potensi budaya yang terdapat di Desa Wisata Bukian antara lain terdiri dari Situs Purbakala Sarkofagus, Tinggalan Arca di Pura Puseh Desa Bale Agung Bukian, Tradisi Bali Aga Ngasa Pura Dalem Bukian, Festival Budaya Bukian, dan Pengulakatan Taman Megenda.

a. Potensi Situs Purbakala Sarkofagus

Sarkofagus merupakan tempat penyimpanan jenazah yang umumnya terbuat dari batu dan merupakan peninggalan sejarah dari jaman megalitikum. Salah satu sarkofagus yang ada ditemukan di Desa Bukian yaitu berada di daerah pekarangan I Ketut Malon seperti pada gambar.



Gambar Sarkofagus sebagai cagar wisata Menurut pengelola awal mula ditemukan sarkofagus dengan ketidaksengajaan I Ketut Malon berkebun di belakang rumahnya dan waktu mengolah lahan menemukan benda keras kemudian terus menggali karena dikira harta karun dan takut menemukan benda aneh dia melaporkan kepada kepala Desa kemudian kepala Desa melaporkan ke Situs Purbakala Gianyar. Dinas Purbakala Gianyar turun dan meneliti keadaan sarkofagus tersebut dan dibuatkan tempat sekitar 6x4 meter. Sekarang

situs sarkofagus itu banyak dikunjungi wisatawan untuk diteliti sejarahnya.

b. Potensi Tinggalan Arca di Pura Puseh Desa Bale Agung Bukian

Pura Puseh Desa Bale Agung Bukian Payangan dapat dikatakan sebagai salah satu situs penting di Desa Bukian, karena di pura tersebut ditemukan tinggalan arkeologi berupa arca dan fragmen-fragmen arca. Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil pengamatan di lokasi penelitian, tinggalan arca di Pura Puseh Desa Bale Agung Bukian Payangan diletakan di pelingih arca. Bangunan suci tersebut berbentuk persegi terbuat dari batu bata dan batu padas dengan beratapkan ijuk dan terletak di sisi barat daya menghadap ke arah selatan pada halaman dalam (jeroan) Pura Puseh Desa Bale Agung Bukian, Payangan, Gianyar. Tinggalan arca di Pura Puseh Desa Bale Agung Bukian, Payangan, Gianyar terdiri atas 4 arca perwujudan bhataras, 24 arca perwujudan bhataris dan 10 fragmen arca perwujudan yang terdiri atas 4 fragmen arca perwujudan bagian kepala, 4 fragmen arca perwujudan bagian badan, dan 2 fragmen arca perwujudan bagian kaki seperti pada gambar.



Gambar Pura Puseh Bukian

c. Tradisi Bali Aga Ngasa Pura Dalem Bukian Desa Pakraman Bukian memiliki tradisi Nyepi/Ngasa di luar Nyepi Tahun Baru Saka sebagaimana umumnya di Bali. Nyepi spesial yang dikenal sebagai Nyepi Adat di Desa Pakraman Bukian ini digelar dua tahun sekali, serangkaian Upacara Ngasa di Pura Dalem. Saat Nyepi Adat, krama setempat dilarang melubangi tanah, selain tak boleh bersuara keras. Hari Raya ini bertepatan dengan Tilem Kasa. Nyepi Adat ini dilaksanakan serangkaian Upacara Ngasa di Pura Dalem, Desa Pakraman Bukian. Bentuk Nyepi Adat di Desa Pakraman Bukian ini terbagi dalam dua jenis. Pertama, Nyepi Gura Tau di mana krama setempat dilarang bersuara keras. Kedua, Nyepi Tan Mungkah Pertiwi di mana krama setempat dilarang menggali atau melubangi tanah. Nyepi Adat ini berlaku mulai dari pekarangan rumah, sawah, ladang, hingga lahan lain di wawidangan (wilayah) Desa Pakraman Bukian. Bentuk Nyepi Gura Tau, dilarang melakukan aktivitas hingga menimbulkan suara keras di pekarangan rumah. Misalnya, aktivitas ngincuk (ngetam) bahan upakara atau makanan. Karena larangan ini, maka krama setempat wajib ngincuk bahan bebantenan atau upakara untuk upacara Nyepi Adat di luar pekarangan rumah. Nyepi Gura Tau juga berlaku di wawidangan Desa Pakraman Bukian, seperti dilarang menyuarakan kulkul (kentongan) desa yang biasanya untuk tanda mengerahkan krama akan mengadakan kegiatan. “Karena tak boleh membunyikan kulkul desa, maka memberlakukan arah-arahan sesuai waktu kegiatan yang akan dilaksanakan di wilayah

Desa Bukian. Nyepi Adat hanya digelar oleh krama Desa Pakraman Bukian yang jumlahnya mencapai 136 kepala keluarga (KK) krama ayahan dan 664 KK krama pangele. Upacara diawali dengan Pacaraun lengkap sarana kurban godel (anak sapi) yang dilengkapi Banten Caru Manca Sata. Pacaruan dilangsungkan di Pura Pemulan, Desa Pakraman Bukian. Usai ritual Pacaruan, seluruh krama Desa Pakraman Bukian dilarang membunyikan suara keras (Amati Gura) dan tidak boleh bekerja yang berkaitan dengan menggali tanah (Amati Mungkah Pertiwa). Larangan mungkah pertiwi ini berlaku baik di ladang, sawah, maupun pekarangan rumah. Untuk Amati Gura, krama setempat dilarang melakukan pekerjaan yang menimbulkan suara keras, seperti menumbuk padi, memotong bambu, mengetam, membunyikan kulkul, dan sebagainya, karena itu, aktivitas yang menimbulkan suara harus dilakukan di luar pekarangan, yakni di depan angkul-angkul (pintu gerbang). Nyepi Adat ini dilaksanakan untuk menyambut Upacara Ngasa yang jatuh bertepatan dengan Tilem Kasa. Krama setempat membuat daging sesaji berupa sate yang merupakan ciri khas pelaksanaan Nyepi Adat ini adalah krama Desa Pakraman Bukian menumbuk daging untuk bahan sate di pinggir jalan, depan pekarangan rumah masing-masing dan memanggang sate pun dilakukan di luar pekarangan rumah. Krama Desa Pakraman Bukian memaknai Nyepi Adat ini sebagai ritual mengekang nafsu untuk menyambut Upacara Ngasa. Nyepi Adat selalu ditutup dengan Upacara Pangruak (membuka kebebasan

berakvitas kembali) dengan Banten Peras Pejati di Pura Pemulan. Upacara ini disambung dengan Upacara Ngasa dan Piodalan di Pura Dalem, Desa Pakraman Bukian. Tradisi Nyepi Adat adalah warisan para leluhur yang dilaksanakan secara turun-temurun. Belum pernah mengetahui bagaimana sejarah tradisi ini. Ngasa berasal dari kata 'nga' (yang berarti terbuka/lubang) dan 'sas' (yang berarti satu atau tunggal). Ngasa bermakna bersatu di dalam satu lubang, yakni desa pakraman krama Bukian melestarikan tradisi ini karena diyakini tradisi memberi kedamaian dan kesejahteraan di desa pakraman Bukian. Ada krama yang menyebut Nyepi Adat di Desa Pakraman Bukian ini sebagai bagian dari Ngusaba Pitra (mengupacarai roh yang telah meninggal). "Disebut Ngusaba Pitra, makanya krama di sini menyambut Ngusaba lebih meriah dari Hari Raya Galungan dan Kuningan," Ngusaba Pitra ditandai dengan krama menghaturkan sesaji (Darpana) dan (Punjung) di Setra Desa Pakraman Bukian. Bagi krama yang memiliki jenazah di setra yang belum diabenkan, maka upacaranya dilaksanakan di gegumuk kuburan, sedangkan krama yang memiliki keluarga meninggal dan telah diabenkan, upacara pitranya dilakukan di bagian hulu setra seperti pada gambar.



Gambar Ritual Upacara Ngasa

d. Festival Budaya Bukian

Festival budaya Bukian dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu bertepatan dengan hari kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus. Festival diikuti oleh 9 Banjar di Desa Bukian. Pada Festival ini akan diperlombakan lomba beleganjur (gong), lomba tarian rejang, mepeed (beriringan mengenakan busana Bali), dan lomba membuat banten.

e. Pura Dalem Agung Payangan (Taman Magenda).

Pura Taman Magenda terletak di alas tiyangan pencapain ke Pura sangat sulit karena infrastruktur berupa jalan masih rusak. Taman Magenda banyak dikunjungi sebagai tempat melukat. Berdasarkan wawancara Ngakan Raka penduduk setempat Taman Megenda merupakan Goa Pesiraman Bhatari lingsir Dalem Agung Payangan. Taman Magenda sangat berpotensi dikembangkan menjadi wisata spiritual seperti pada gambar.



Gambar Pura Taman Magenda

f. Arsitektur Tradisional Bali

Rumah adat di Desa Bukian masih dipertahankan walaupun beberapa sudah direnovasi menjadi modern karena bahan

bangunan berupa bata dan tanah liat sudah hancur atau keropos. Rumah adat di desa Bukian terdiri dari Bale Daja, Bale Dangin, Bale Dauh, Bale Delod dan Paon. Berikut rumah adat yang masih dipertahankan seperti pada gambar.



Gambar Rumah Adat

3. Potensi Buatan

Adapun potensi buatan di Desa Bukian yaitu air minum Gianyar, Sentra Kerajinan Kayu berupa jerapah dan kerajinan kayu lainnya, Jalur *Tracking* dan *Cycling*.

a. Air Minum Be Gianyar

Air minum Be Gianyar yang berlokasi di Bukian Kawan dengan mengambil sumber mata air dari Belahan Paras yang disucikan oleh Desa Pekraman Bukian ini sangat berpotensi sebagai objek bagi peneliti. Untuk mengetahui perbedaannya dengan air mineral lainnya sambil meneliti pengunjung disajikan wisata alam persawahan dan bisa mengunjungi langsung sumber mata air di Belahan Paras yang sudah dibuatkan jalan sampai ke sumber mata air seperti pada gambar berikut.



Gambar Air Minum Be Gianyar

b. Sentra Kerajinan Kayu

Desa Bukian merupakan sentra kerajinan kayu banyak pengunjung membeli langsung kerajinan ke Bukian untuk keperluan wisatawan dan souvenir. Masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan selain bertani seperti pada gambar.



Gambar Pengrajin Jerapah

c. Jalur *Tracking* dan *Cyclin*

Desa Bukian sangat cocok untuk dikembangkannya aktivitas *tracking* dan *cycling* karena memiliki wilayah yang sangat luas, alam dengan vegetasi yang tinggi, topografi landai dan berbukit-bukit serta banyak lembah dan didukung dengan infrastruktur jalan yang sangat memadai seperti pada gambar.



Gambar jalur *Tracking* dan *Cyclin*

Kondisi ini menjadi pemandangan menarik untuk wisatawan yang datang ke Desa Bukian. Aktivitas ini dapat menambah wawasan dan pengalaman wisatawan tentang lingkungan pedesaan. Jalur *tracking* maupun *cycling* ini merupakan salah satu penunjang untuk pengembangan Desa Bukian dan hingga saat ini masih dalam tahap pengembangan serta pembukaan jalur-jalur baru. Salah satu rute *Tracking* maupun *Cycling*, mulai dari Banjar Bukian, Dasong, Amo, Tangkup, Ulan, Lebah dan kembali ke Bukian

PENUTUP

Simpulan

Adapun hasil Identifikasi Pengembangan Ekowisata Di Desa Bukian disimpulkan bahwa potensi ekowisata dibagi menjadi tiga bagian yaitu potensi alam (Hutan Adat di Banjar Tiyingan, Persawahan, dan Perkebunan Organik, dan keindahan alam), potensi budaya (Situs Purbakala Sarkofagus, Tinggalan Arca di Pura Puseh Desa Bale Agung Bukian, Tradisi Bali Aga Ngasa Pura Dalem Bukian, Festival Budaya Bukian, dan Pengulakatan Taman Megenda.), dan potensi buatan (air minum

Gianyar, Sentra Kerajinan Kayu berupa jerapah dan kerajinan kayu lainnya, Jalur *Tracking* dan *Cycling*.)

Saran

Adapun saran adalah sebagai berikut.

- 1) Saran kepada Pemerintah agar Desa Bukian dijadikan desa wisata sehingga dapat membantu dalam pemberian dana untuk pengembangannya dalam mengidentifikasi potensi ekowisata sehingga nantinya pemerintah dapat merasakan pemasukan yang didapatkan dari kunjungan wisatawan yang datang ke Desa Bukian.
- 2) Saran kepada masyarakat setempat agar lebih peduli dan sadar terhadap potensi wisata yang dimiliki oleh desa sangat melimpah dan beragam serta ikut dalam perkembangannya nanti tanpa merusak ekologi yang ada sehingga dapat memberikan manfaat positif bagi kesejahteraan masyarakat desa Bukian.

DAFTAR PUSTAKA

- I Wayan Runa. 2016. *Pengembangan Potensi Ekowisata Melalui Penguatan Desa Adat Tenganan Pegringsingan Denpasar 2021*: Pustaka Larasan.
<http://desabukian.zeta.co.id/>
 Website Resmi Desa Bukian
- Djoko Puguh Wibowo.2019. *Model Pengembangan Ekowisata di Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten*. Seminar Nasional LPM Unwar
- Putu Aditya Dharma Arya Wiguna, I Nyoman Sukma Arida. 2019. *Identifikasi Potensi*

*Desa Wisata Kerta Payangan, Kabupaten
Gianyar, Bali: Jurnal Destinasi Pariwisata*

Ida Ayu Made Karmila Dewi, A.A Gde
Aryana, Coleta Palupi Titasari. 2019.
*Tinggalan Arca di Pura Puseh Desa Bale
Agung Bukian, Payangan, Gianyar. Jurnal
Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*

Kadek Pasek Rudita, Santun R.P. Sitorus, Setia
Hadi 2012. *Potensi Obyek Wisata Dan
Keterpaduannya Dalam Pengembangan
Kawasan Agropolitan Payangan,
Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.*
JURNAL LANSKAP INDONESIA |

I Gusti Agung Putu Eryani.2021. *Eksistensi
Sistem Subak dalam Pengelolaan air dan
usaha pengembangan Kawasan Subak
sebagai daerah Pariwisata.* Pustaka
Larasan

Radar Bali 20 Maret 2018. Banyak Desa di
Gianyar Berburu Label Desa Wisata, Ini
Keuntungannya.

Nusa Bali 3 Agustus 2016. *Tradisi Nyepi Adat
Dua Tahun Sekali Di Desa Pakraman
Bukian Kecamatan Payangan Kabupaten
Gianyar*